

Representasi Cempaka Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis

Ida Bagus Rekha Bayutha¹, D.A., Tirta Ray², I Nengah Wirakesuma³

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar,
Indonesia

E-mail : rekhabayutha@gmail.com

Berangkat dari penelusuran sejarahnya seni yang imitatif sudah ada sejak ribuan tahun. Kemudian berkembang dengan hadirnya beragam subjek matter salah satunya adalah bunga. Sejak ditemukannya teknologi fotografi kecenderungan representatif ini mulai ditinggalkan namun demikian seniman akan kembali melakukan proses 'imitasi'. Keunikan dalam visual akan dicapai bila bentuk-bentuk representasional tersebut digabungkan dengan pemahaman simbolis mengenai nilai-nilai tradisi yang bisa digunakan dalam eksplorasi karya. Dengan mengambil tema cempaka diharapkan dapat mewakili ide-ide dalam penciptaan seni lukis. Ketertarikan penulis diawali ketika melihat lekukan kelopak bunga cempaka dan menyadari bahwa kehadirannya selalu mewarnai aspek kehidupan masyarakat Bali. Sehingga menyakini bahwa cempaka memuat nilai-nilai estetis yang dapat diterjemahkan ke dalam seni lukis dua dimensi. Melalui bimbingan oleh I Nyoman Erawan sebagai mitra MBKM karya-karya yang dihasilkan nanti merupakan sebuah hasil diskusi serta hasil penelusuran pustaka lewat jurnal, skripsi, maupun internet. Tahap visualisasi nanti akan menerapkan prinsip-prinsip seni rupa berupa Keseimbangan, Proporsi, Irama, Penekanan, dan Kesatuan. Selain itu juga menggunakan metode penciptaan berupa Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan, melalui tahapan tersebut tercipta 6 buah karya yang berjudul: 1) "Cempaka 1: Gratitude", 2) "Cempaka 2: Balance", 3) "Cempaka 3: Paradoks", 4) "Cempaka 4: Tiga", 5) "Cempaka 5: Homage to Mahadewa", 6) "Cempaka 6: Value ?". Pada akhirnya terwujudlah karya yang terkait dengan judul yang diangkat yaitu "Representasi Cempaka dalam Kehidupan Masyarakat Bali Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis", dan diharapkan dengan tercapainya karya ini dapat berguna bagi khalayak dan dapat memberikan kesadaran bagi kita tentang makna cempaka dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Representasi, Cempaka, Penciptaan, Seni Lukis.*

Champak's Representation In Balinese People's Life As Inspiration For Painting Creation

Departing from its history, imitative art has existed for thousands of years. Then it develops with the presence of various subject matter, one of which is flowers. Since the invention of photography technology, this representative tendency has begun to be abandoned, however, artists will return to the 'imitation' process. Visual uniqueness will be achieved when these representational forms are combined with a symbolic understanding of traditional values that can be used in the exploration of works. By taking the champak theme, it is hoped that it can represent ideas in the creation of painting. The author's interest began when he saw the curve of the champac flower petals and realized that his presence always colored aspects of Balinese life. So that they believe that champak contains aesthetic values that can be translated into two-dimensional painting. Through guidance by I Nyoman Erawan as MBKM partner, the resulting works will be the result of discussions and the results of library searches through journals, theses, and the internet. The visualization stage will later apply the principles of art in the form of Balance, Proportion, Rhythm, Emphasis, and Unity. While also using creation methods in the form of Exploration, Improvisation, and Formation, through these stages 6 works were created, entitled: 1) "Champak 1: Gratitude", 2) "Champak 2: Balance", 3) "Champak 3: Paradox", 4) "Champak 4: Tiga", 5) "Champak 5: Homage to Mahadewa", 6) "Champak 6: Value ?". In the end, a work related to the title was raised, namely "Representation of Champak in Balinese Community Life as Inspiration for Painting Creation", and it is hoped that this work can be useful for the public and can provide awareness for us about the meaning of champak in everyday life.

Keywords: *Representation, Champak, Creation ideas, Painting.*

Proses review: 1 -20 Maret 2022, dinyatakan lolos: 23 Maret 2022

PENDAHULUAN

Seni yang imitatif (meniru) setidaknya sudah hadir selama ribuan tahun. Ini dibuktikan dengan ditemukannya lukisan di gua Leang-leang yang memuat mengenai gambaran dan mitos-mitos yang dipercayai dalam kehidupan masyarakatnya. Lukisan yang ditemukan di gua tersebut menggambarkan telapak tangan dan hewan babi rusa dengan berlatar merah, merupakan sebuah penanda bahwa mereka “ada” di wilayah itu.

Seiring dengan berkembangnya seni rupa kecenderungan representasi ini semakin beragam subjek matter dari lukisan tidak hanya berupa mitos dan kepercayaan saja banyak akhirnya seniman yang mengambil inspirasi dari benda ataupun bentuk kehidupan di sekitarnya. Salah satu bentuk representasi yang umum muncul dari zaman ke zaman adalah bunga. Seperti misalnya pada masa Renaisans seniman terinspirasi oleh permadani *millefleur* (motif potongan bunga pada textile) dan sering memasukkan desain bunga ke dalam lukisan mitologis berskala besar. Seperti lukisan *Primavera* oleh Botticelli. Pendekatan representasi dengan pola tradisi juga dapat dilihat dari salah satu gaya seni lukis di Bali yaitu gaya Pengosekan yang menggambarkan alam benda di sekitarnya seperti bunga kamboja, anggrek, cempaka, dengan komposisi alam benda yang beragam.

Ungkapan seni yang disampaikan oleh Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata (Kartika, 2017: 2). Merujuk pada pengertian tersebut karya seni kini tidak semata-mata melahirkan bentuk-bentuk representasional belaka namun ada kecenderungan makna simbolis yang dimuatnya dikarenakan ekspresi pribadi dari senimannya.

Atas uraian tersebut penulis tertarik mengambil Studi Independen dengan mitra I Nyoman Erawan untuk lebih memahami kecenderungan

representasional dengan memakai kekayaan simbolis yang dimiliki sebagai masyarakat Bali. Maka dari itu judul yang penulis angkat nantinya merupakan “*Representasi Cempaka dalam Kehidupan Masyarakat Bali Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis*”. Penulis tertarik dalam mengambil judul ini dikarenakan pola-pola representasi masih menarik untuk dieksplorasi, terutama yang mengambil objek sederhana di kehidupan sehari-hari seperti halnya Erawan yang dapat menerjemahkan motif ornamen ke dalam berbagai makna, penulis kemudian mencoba menggagas cempaka sebagai sebuah objek yang ingin divisualisasikan. Cempaka sendiri merupakan sebuah tanaman yang dimanfaatkan semua bagiannya baik itu batang, daun, dan bunga untuk kemudian digunakan untuk menyusun berbagai upakara yang diperlukan. Ketertarikan penulis tentunya juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana latar belakang keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan memungkinkan penulis untuk selalu melakukan pengamatan terhadap fungsi maupaun estetika yang dimiliki cempaka ini.

Dalam pengekspresian karya-karya yang diungkapkan ke dalam bahasa visual cenderung mendekati bentuk aslinya atau real dengan kombinasi abstrak, kemudian disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam dunia seni rupa seperti : Keseimbangan, Proporsi, Irama, Penekanan, dan Kesatuan. Dikarenakan dengan mengikuti kaidah-kaidah tersebut maka akan memunculkan karya-karya yang menarik perhatian.

Dalam perwujudan objek dibuat dengan pengolahan komposisi yang berbeda-beda dengan melakukan pengeditan lewat media digital lewat referensi photo yang diambil dalam tahap observasi, hal ini dilakukan agar karya seni nantinya terhindar dari kesan plagiat. Disamping itu teknik yang digunakan nantinya merupakan teknik transparan, berupa cat air dan media kertas yang dibentangkan pada spanram. Pemilihan medium ini adalah sebagai sebuah perlawanan dikarenakan beberapa orang menilai cat air memiliki derajat yang lebih rendah daripada cat minyak serta medium kertas sebagai medium yang kurang memiliki nilai dibandingkan dengan kanvas. Mengambil kesimpulan tersebut penulis berharap akan mampu menampilkan karakteristik

estetik cempaka ke dalam medium cat air diatas kertas.

TINJAUAN SUMBER

Konsep Penciptaan

Konsep Penciptaan karya penulis berawal dari pengalaman pribadi yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang menghasilkan pengalaman estetis dalam diri penulis, sehingga karya penulis merefleksikan keadaan lingkungan sosial yang penulis tinggali. Selain berasal dari pengalaman pribadi konsep penciptaan penulis berasal dari beberapa ide serta gagasan yang bersumber dari beberapa literasi kepustakaan diantaranya sebagai berikut :

Seni Rupa Modern karangan Kartika dalam bukunya dipaparkan bahwa karya seni yang dilahirkan merupakan karya seni yang tidak lepas dari masyarakatnya. Konsepsi penciptaan artistiknya berorientasi terhadap aspek kebutuhan masyarakat, dan bukan berarti keinginan masyarakat. Keseluruhan yang kompleks dari problem ini muncul dari adanya kenyataan, bahwa seniman dengan karya seninya tergantung pada masyarakat, tidak saja dalam persoalan yang mendarat seperti ekonomi, politik dan agama, tetap dalam persoalan yang lebih mendalam dan kompleks. Kesimpulan menurut penulis mengenai pemaparan di atas adalah kebutuhan penciptaan suatu karya seni juga terkait dengan masyarakat dimana kedua hal tersebut saling berinteraksi secara intens, sehingga kemunculan suatu ide juga didasari akan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Maka dari itu objek dari penelitian penulis juga mengaitkan estetika cempaka ketika dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat.

Pendapat Constable yang dirujuk oleh Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* (1959), menyatakan: "Kita tidak akan melihat sesuatu dengan semestinya kalau kita tidak mengerti". Untuk mengerti tentang alam seseorang harus berusaha secara tekun, dan dengan segala pengetahuan yang dimiliki untuk memahami alam secara totalitas. (Kartika, 2017:23) Maka dari itu penghayatan yang penulis lakukan dalam mengamati objek cempaka juga dipengaruhi oleh kecintaan akan alam itu sendiri. Seni tidak saja mendokumentasikan alam tapi juga menyuguhkan

ragam makna dan tuntutan makna kehidupan, melalui sinyal-sinyal informasi yang berusaha penulis terjemahkan dari objek cempaka ke dalam medium dua dimensi.

Selain bersumber dari tinjauan tersebut konsep penciptaan penulis juga terinspirasi oleh S.Sudjojono dalam rangkaian lukisan "barang yang remeh-temeh" yang banyak melukiskan berbagai bentuk rangkaian bunga sebagai cara menyiratkan caranya mempertahankan dan mengekspresikan kegembiraan berkarya, mengabdikan energi yang tak pernah padam meski dalam situasi sesulit apapun (seabad sudjojono, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin menggunakan imajinasi yang berasal dalam diri untuk mengolah kekayaan simbol dan nilai filosofis yang dimiliki sebagai bagian dari masyarakat Bali untuk menghasilkan sebuah ide dan gagasan dalam bentuk representasi yang lekat dengan kehidupan dan sesuai dengan pengalaman estetis yang dimiliki penulis.

Tinjauan Tema

Dalam kutipan wawancara oleh Suartini, Ni Wayan (2007). (Wawancara dengan Ni Nyoman Candri, putri dari I Made Kredek pencipta *lakon Arja* "Kelimun Ilang Serepet Teka") *Tesis : Cempaka bunga ritual sakral masyarakat Bali*. I Made Kredek, seorang tokoh *Arja* (opera tradisional) dari singapadu tengah juga sempat mengabdikan bunga cempaka dalam *lakon arja* yang berjudul "kelimun Ilang Serepet Teka" (Pagi Hilang Sore Datang) sebuah roman yang mengisahkan percintaan putri raja (kasta ksatria) dengan pemuda *wong jaba* (kasta sudra) dimana cempaka digunakan sebagai lambang kecantikan dan keagungan yang sukar diperoleh oleh seorang tanpa kasta ksatria. Walaupun dalam cerita sebenarnya bahwa pemuda tampan itu adalah seorang ksatria bernama Panji, yang menyamar sebagai wong sudra.

Sinom (Lumrah) Penyanyi Wong Jaba (Panji Inu Kerpati).

1. *Ne mangkin titiang nguningang,*
Kini saya menunjukkan
Wenten sekar cempaka kuning
Ada bunga cempaka kuning
Makita titang nyumpangan,

Ingin saya menyelipkan di telinga
Genah nyane mengulangit,
 Tempatnya di langit biru
Maangas makaput dui,
 Dipagari, dibungkus duri
Masungga belahan pucung,
 Dikelilingi ranjau pecahan botol
Yan paksa titiang mengalap,
 Jika saya paksa memetikanya
Tan urungan titiang mati,
 Pasti saya menemukan ajal
Mati ngapung,
 Mati tidak berguna
Bunga tong bakat sumpangan.
 Bunga pun tak dapat dipakai

Sinom (Lumrah) Penyanyi Putri Raja
 (Candra Kirana)

2. *Yan saja cai sakeng sarat,*
 Bila anda sungguh-sungguh
Ngude takut teken tangkah sakit,
 Kenapa takut dengan dada sakit
Makita manganggo bungah,
 Bila ingin berhias tampan
Tuwara bani ngelakonin,
 Tidak berani berbuat
Dija ke cai mangalih,
 Di mana Anda akan mencari
Gelah anak uli aluh,
 Milik orang dengan mudah
Tuwara bani menyajayang,
 Bila berani mengambil resiko
Joh para kapucungin,
 Pasti tidak akan ditolak
Joh di duwur,
 Jauh di atas
Bunga bisa mengendepang.
 Bunga bisa turun sendiri
 (Kredek I Made, 1930)

Dalam lakon tersebut tentunya sang penciptanya telah mengadopsi cempaka yang umumnya dimaknai sebagai bunga persembahan menjadi sebuah tanda atau simbol yang menggambarkan kecantikan dan keagungan yang sukar diperoleh oleh seorang.

Berkaitan dengan hal tersebut, cempaka ditinjau dari aspek filosofi terkait dengan bunga dan warnanya sebagai simbol, didasari akan pernyataan sebagai berikut :

a. Fungsi utama bunga adalah sebagai lamban sthiti, simbol hidup dan berkembang dari Bhatara/

Dewa Wisnu. Tetapi karena bunga itu warna warni maka sudah wajar bila warna bunga ini dipergunakan pula sebagai simbol kemahakuasaan para Bhatara atau Dewa, bukan hanya untuk Bhatara/Dewa Wisnu saja. Bunga yang berwarna merah dipergunakan sebagai lambang kemahakuasaan Bhatara/Dewa Brahma. Bunga yang berwarna biru atau hijau dipergunakan sebagai simbol kemahakuasaan Bhatara/Dewa Wisnu. Bunga yang berwarna putih sebagai lambang kemahakuasaan Bhatara/Dewa Iswara. Bunga yang berwarna kuning dipergunakan sebagai simbol kemahakuasaan Bhatara/Dewa Mahadewa. Disamping itu bau harum dari bunga merupakan faktor utama dalam pemilihan bunga. Selain dilihat dari keindahan warna, bau bunga dapat dipergunakan untuk melambangkan unsur udara sebagai simbol kemahakuasaan Bhatara/Dewa Iswara. (Sutara, 2016 : 9)

b. Bunga yang mekar dan harum baunya merupakan lambang aksara suci wijaksana (bijaksana) yang mampu membentengi tubuh manusia dari degala mara bahaya yang akan mengganggu dan masuk ke dalam dirinya. Oleh sebab itu umat Hindu di Bali sering sekali menyelipkan bunga diatas daun telinganya sebagai lambang penolak bahaya. Dalam lontar Kusuma Dewa Indik Tatandingan ditulis bahwa banten sesayut kusumajati hanya boleh mempergunakan satu warna bunga yakni bunga yang berwarna putih tetapi berasal dari lima jenis bunga. Sedangkan sesayut purba subha hanya boleh menggunakan dua macam warna bunga yaitu bunga putih dan kuning. Kedua sesayut itu dipersembahkan di Pura Kawitan (Pura asal keluarga besar) untuk memuja Bhatara atau Dewa Pitara leluhur. (Sutara, 2016 : 10)

c. Dalam Buku *Aji Janantaka Cerita Pohon Kayu* yang diceritakan oleh : I Nyoman Suarjana "Cempaka kuning terdiri atas kata ca; yang berarti 'cahaya kewibawaan'; mpa berarti 'empedu'; ka berarti 'kawitan' (wit=asal mula); dan kuning berarti kepandaian. Cempaka kuning itu melambangkan pikiran yang tajam, lurus dan suci."

d. Dalam *Kekawin Siswaratri Kalpa*, menyebutkan sebagai berikut:

"*Menur, kenyeri arja kacubung, saha waduri putih, lawan kutat. Asoka saha naga puspa hana tanguli bakula kalak macampaka, saroja biru,*

bang, putih. Sahananing kusuma halapan ing samangkana. Makadi samining majarja, sulasih panakaraning anggar cana sira”.

Yang artinya : Menuh, kenyeri, gambir raja, kecubung , serta meduri putih dan bunga kutat, asoka serta bunga cempaka. Seroja biru, merah, putih semuanya bunga-bunga hendaknyax dipetik yang demikian. Sebagai pelaksanaan memuja pagi-pagi, bunga sulasih, sebagai sarana memuja beliau (Siwa). (Penerbit hidup adalah pelayanan. Bunga Dalam Hindu. 11 Februari 2019)

Foto Refrensi Karya



Gambar 1. I Nyoman Erawan, 2002, *Untitled*, Mix Media on Canvas, 180x1230 cm.

(Sumber : <http://archive/ivaa/org/pelakuseni/nyoman-erawan, 2021>)

Melalui karya ini penulis mencoba mengambil ke khasan I Nyoman Erawan dalam rangkaian teknik serta komposisi seni lukis, seperti efek lelehan-lelehan karya tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk menyusun komposisi pada karya yang dihasilkan.

Foto Observasi



Gambar 2. Bunga cempaka dalam canang (Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha, 2021)

Bunga cempaka dalam kehidupan sehari-hari juga sering digunakan untuk menghiasi canang yang dibuat sebagai persembahan sehari-hari. Cempaka dengan warna kuningnya sering diasosiasikan dengan arah barat atau *pascima* dimana memiliki asosiasi dengan “Dewata Nawang Sanga” yakni Dewa Mahadewa sebagai penguasanya dan memiliki aksara suci “ta” serta senjata Nagapasa.

METODE

Sebelum seorang pencipta melahirkan suatu karya, diperlukan suatu proses untuk melahirkan karya tersebut. Begitupun dengan penulis, dalam hal ini penulis memaparkan bagan proses penciptaan hingga pada tahap pembuatan karya. Suatu dorongan dalam proses penciptaan sangat dibutuhkan dalam berkarya seni. Soedarso. Sp dalam Taruan (2018: 31-44) menambahkan: Penciptaan seni ada banyak hal yang mendukung dan mendorong oleh seorang seniman, ada karena dorongan spritual, dan tidak kurang pula disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Tahap visualisasi yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung, seperti kontemplasi, pengalaman pribadi, memperhatikan wujud-wujud fenomena yang terjadi di masyarakat, dari situlah akan terlahirnya suatu ide yang dituangkan pada karya seni lukis.

Maka dari itu metode penciptaan yang sesuai dengan penelitian ilmiah yang sedang dilakukan akan mengacu pada metode yang diuraikan oleh Hawkins. Hawkin menandakan bahwa penciptaan seni tari yang baik selalu melewati tiga tahap: *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi) RM, Soedarsono dalam Bendi Yudha (2006: 1-19) .

Tahap *Exploration*

Merupakan tahap awal dalam membangun rancangan karya seni. Meliputi berbagai proses dalam menggali sumber ide, mengamati objek dan subjek yang telah ditentukan dan menggali lebih mendalam mengenai pematik tema agar bisa dituangkan dengan menarik ke media dua dimensi. Pengamatan lapangan dilakukan dengan melihat karya-karya seni yang terkait dengan sumber ide dan tema penciptaan karya.

Penggalian sumber referensi berupa pengamatan lewat media cetak atau digital, jurnal-jurnal ilmiah, katalog pameran dan internet, kemudian diwujudkan dengan merancang karya.

Tahap Improvisasi/Eksperimentasi,

Dalam tahap ini dilakukan proses eksperimen pada lembar kertas berupa sketsa kelucu atau *thumbnail sketch* untuk lebih memudahkan dalam menentukan komposisi, selanjutnya memindahkan komposisi tersebut ke dalam desain digital sebagai suatu cara untuk menggali bentuk-bentuk kreatif serta dapat mewujudkan ciri khas bentuk, goresan ataupun sapuan kuas. Keunggulan dari penggunaan media digital tersebut dapat direalisasikan konsep warna serta menyempurnakan komposisi dan proporsi setiap objek. Sketsa yang terpilih dijadikan sebagai gambaran bentuk karya sementara. Dimana selanjutnya diwujudkan atau direalisasikan kembali ke media kanvas (kertas) menjadi karya yang berdasarkan keselarasan bentuk, dan keseimbangan.

Tahap Pembentukan/Forming

Dalam proses ini dimulai dari penyediaan bahan. Pemasangan kertas pada spanram. Memindahkan sketsa pada kertas yang dibentangkan. Pembentukan global merupakan pembentukan dasar dari sebuah karya. Pembentukan detail tahap lanjutan dari pembentukan global, proses ini merupakan proses menimbulkan volume bentuk dengan memanfaatkan *wet on wet* sebagai cara untuk memudahkan dalam merangkai objek sebelum finishing. Finishing merupakan proses akhir dari penggarapan sebuah karya, proses ini merupakan bagian penting dalam proses penciptaan setiap karya seni. Oleh karena itu, dibutuhkan keuletan dan pengamatan yang baik terhadap karya yang digarap agar karya dapat diselesaikan secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ideoplastis

Suwarjono dalam Apresiasi Seni menjelaskan bahwa aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual). Darmawan. T. (dalam Jaya Putra 2011)

Aspek ideoplastis dalam karya penulis bertitik tolak pada karya yang direalisasikan dengan mengambil representasi cempaka sebagai subjek maternya namun ide yang mempengaruhi penulis berasal dari kehidupan manusia saat ini di mana kehidupan kita dipenuhi oleh paradoks serta rangkaian manifestasi dari tanda-tanda yang tidak kita pahami nilainya. Pada ide penciptaan, penulis tertarik pada lekukan-lekukan pada kelopak bunga serta dapat dikombinasikan dengan realitas kehidupan sosial seperti pedagang cempaka yang menggunakan plastik mencerminkan aspek keindahan tersebut bertemu dengan pengerusakan secara perlahan. Disamping itu penemuan bentuk filosofi Bali juga ditonjolkan seperti hiasan kamen polang-poleng ayang mencerminkan simbol Rwa Bhineda. Serta wujud cempaka yang menjadi realitas lingkungan dalam Bhuwana Agung.

Aspek Fisioplastis

Suwarjono dalam Apresiasi Seni menjelaskan bahwa aspek fisioplastis menghadirkan bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri. Darmawan. T. (dalam Jaya Putra 2011).

Aspek fisioplastis dalam karya penulis nantinya dapat dilihat dari penerapan unsur-unsur seni rupa atau seni lukis seperti garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, komposisi, proporsi, keseimbangan dan juga hal lain yang mendukung perwujudan karya. Demikian pula pada pemilihan warna yang berupaya menunjukkan ruang di dalam lukisan yang merupakan objek yang dekat maupun jauh. Penampila warna yang dipakai merupakan representasi dari pemahaman simbolis mengenai warna tersebut, yang kemudian disesuaikan dengan makna yang coba penulis interpretasikan sehingga mampu memberikan ruang makna yang luas bagi penikmat untuk mampu memahami aspek yang coba penulis komunikasikan.



Gambar 3. *Cempaka 1: Gratitude*, 2021, Cat air diatas kertas, 100x120 cm.
(Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha, 2021)

Karya yang berjudul “Gratitude” (Terima Kasih) ini berawal dari ide pemanfaatan cempaka yang digunakan untuk menghiasi rambut pada wanita Bali. Penulis menginterpretasikan bunga cempaka yang berada di rambut seorang wanita sebagai subjek matternya. Dalam karya ini penulis memvisualisasikan rangkain bunga cempaka yang disusun secara acak dalam balutan helaian rambut. Di mana pengungkapan esensi bunga sebagai bentuk persembahan menyimbolkan rasa tulus ikhlas dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Komposisi penyusunan cempaka diantara rambut tersebut merupakan gambaran dari pemahaman penulis mengenai penempatan bunga yang bisa menarik perhatian pengamat. Komposisi ini juga diperoleh berdasarkan pengeditan digital serta terlihat beberapa deformasi dari bentuk rambut tersebut berfungsi untuk memberikan kesan yang lebih beragam dalam bidang gambar. Pengorganisasian unsur-unsur seni rupa juga terlibat seperti unsur garis yang terdapat pada karya tersebut adalah susunan dari garis. Horizontal, vertikal, diagonal, melengkung, dan melingkar. Namun ciri khas dari masing-masing garis tersebut di deformasi sedemikian rupa agar tersusun dengan dinamis untuk menggambarkan helaian rambut, pada objek cempaka garis-garis melengkung difungsikan agar kesan bunga bisa terlihat hidup. Selain itu penggunaan warna juga memiliki peran yang sangat krusial dimana penulis menggunakan berbagai warna yang terdiri dari penggabungan warna panas dan warna

dingin. Warna panas ini dilukiskan dengan tipe warna merah hingga kuning kehijauan serta beberapa warna dingin terpancar dari warna ungu hingga hijau kebiruan. Fungsi warna tersebut mengacu pada keinginan penulis untuk menggambarkan kehangatan dari sifat warna panas yang dimiliki oleh bunga cempaka dengan kesejukan ataupun rasa kedamaian dalam susunan helaian rambut. Bentuk pada karya tersebut terdiri dari penggabungan antara bentuk bunga cempaka serta helaian rambut wanita, keunikan bunga cempaka tersebut tersusun dari kelopak bunganya yang bergelombang, sehingga penulis menonjolkan karakteristiknya pada karya tersebut disamping itu helaian rambut pada beberapa bagian dibuat dengan satu persatu untuk menonjolkan karakteristik rambut yang berusaha di hadirkan.



Gambar 4. *Cempaka 2 : Balance*, 2022, Cat air diatas kertas, 80x120 cm
(Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha 2022)

“Balance” (keseimbangan) merupakan judul dari karya kedua penulis, dalam karya ini penulis berusaha menggambarkan pohon cempaka dalam rangkaian bentuk yang bervariasi. Unsur keseimbangan merupakan inspirasi dalam penciptaan karya ini dikarenakan observasi yang dilakukan dengan mengamati pohon cempaka menghasilkan pengalaman estetis yang menenangkan. Ketika melihat rangkain pohon cempaka penulis merasa timbul keseimbangan yang tercipta, yakni pohon cempaka sebagai aspek Bhuwana Agung dimana bagi lingkungannya selain menyejukkan juga bermanfaat bagi sekitar.

Komposisi dalam karya ini terinspirasi dari lukisan mitra MBKM yakni I Nyoman Erawan yang kerap menghadirkan suatu objek dengan kesan lelahan-lelahan namun dapat menimbulkan kesan yang indah. Seperti dalam lukisan tersebut penulis mewujudkan pohon-pohon tersebut secara tumpang tindih dan dengan rangkaian yang tidak beraturan namun juga tetap menonjokan beberapa bentuk bunga dan daun yang berada di kiri dan kanan bidang gambar. Warna pada karya ini memiliki fokus untuk menghadirkan kesan sejuk maka penulis menggunakan warna hijau. Warna hijau selain menimbulkan kesan dingin juga memiliki korelasi dengan sistem warna 'Dewata Nawa Sanga' menunjukan arah Barat Laut serta menyimbolkan lingkungan mendung. Serta menunjukan keseimbangan dan kesempurnaan. Garis dalam karya ini tersusun secara acak dimana ada pola horizontal dari rangakain daun serta vertikal dari hadirnya batang pohon memberikan makna bahwa hubungan dengan alam juga termasuk hubungan yang religius serta menyangkut keseimbangan. Selain itu untuk mengkomunikasikan kontras penulis memanfaatkan teknik lelahan dengan wet on wet seperti dalam beberapa rangkaian daun tidak terlihat terlalu jelas dan lebih meng-*highligh* bunga cempaka yang sedang bermekaran . Aspek ruang dalam karya ini juga tercipta dari pemanfaatan teknik lelahan dengan begitu penulis dapat mengkomunikasikan aspek lingkungan yang sejuk berembun seperti keadaan sehabis hujan sebagai interpretasi yang penulis rasakan ketika melihat pohon cempaka tersebut.



Gambar 5. *Cempaka 3 : Paradoks*, 2022, Cat Air di atas kertas, 75 x 100cm
(Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha 2022)

Paradoks adalah sebuah pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan asumsi umum, tetapi dalam kenyataannya mengandung sebuah kebenaran.(Nugraha, Merdeka.com 18 Mei 2021).

Paradoks ini diartikan sebagai sebuah keadaan yang menurut penulis saling mengikat antara yang satu dan lainnya. Penulis mencoba mengkomunikasikan bahwa pengrusakan tersebut juga terkait dengan unsur keindahan yang ada dalam kehidupan kita. Mengambil dengan wilayah subversif ini penulis terinspirasi dari diskusi yang dilakukan dengan Nyoman Erawan. Dalam hal lingkungan selain peran pohon cempaka juga terdapat manusia sebagai individu yang memanfaatkan bunganya untuk diperjual-belikan. Aspek ekonomis ini tentunya memiliki dampak yang baik bagi kehidupan manusia tersebut namun disisi lain ada permasalahan yang hadir seperti wujud komodifikasi dalam plastik kemasan yang sering digunakan oleh penjual cempaka. Bagi penulis Ini merupakan fenomena yang menarik untuk divisualkan dikarenakan paradoks dalam penjabaran tersebut tercipta dari bunga cempaka sebagai aspek ekonomis yang bermanfaat bagi manusia juga manusia yang mengkotori lingkungan setelah memanfaatkannya.

Komposisi yang dihadirkan merupakan penggambaran dari relasi vertikal antara lingkungan, manusia, dan pendistribusian cempaka tersebut dengan plastik. Garis dalam karya ini tersusun dari rangkaian garis vertikal, melengkung, melingkar serta penggabungan anantara semuanya. Dalam karya ini juga eksplorasi garis digunakan untuk menggambarkan refleksi dari cahaya yang ditimbulkan oleh bahan plastik. Maka dari itu kesan permukaan atau tekstur semu berusaha untuk dicapai untuk menggambarkan keindahan dari bahan plastik yang membungkus bunga cempaka tersebut. Warna yang penulis hadirkan dalam karya ini cenderung tersusun dari warna-warna yang cerah dan memiliki saturasi yang berlebihan seperti kresak 'biru' yang membungkus rangkaian cempaka serta warna bunga cempaka yang berada di dalamnya, kesan biru ini walaupun identik dengan unsur alam yaitu laut dan langit namun penulis berusaha menghadirkan warna ini untuk

memberikan suasana yang melankolis serta kesedihan.



Gambar 6. *Cempaka 4 : Tiga*, 2022, Cat air diatas kertas, 75 x 100 cm
(Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha, 2022)

Dalam kehidupan masyarakat hindu di Bali sangat memahami bahwa terdapat berbagai konsep yang membahas mengenai tiga buah hal seperti misalnya : Tri Hita Karana, Tri Murti, Tri Kaya Parisuda, Tri Guna dan sebagainya, bagi penulis hidup dengan berbagai tiga hal tersebut merupakan salah satu hal yang digunakan untuk merefleksikan kembali hal-hal yang berada di dalam diri juga ada di dalam alam. Dalam “Cempaka 4 : tiga” ini penulis mencoba menginterpretasikan bentuk dan wujud dari 3 hal yang sering kita temui di dalam kehidupan kita sehari-hari seperti misalnya bunga cempaka putih, bunga cempaka kuning, dan cempaka yang sudah kering. Manusia akan selalu dikelilingi oleh perbedaan yang saling melengkapi dimana setiap hal tersebut merupakan sebuah pilihan yang dapat diambil dan diresapi dengan baik maka akan membawa kemakmuran. Di dalam konsep wastra atau kain di Bali sendiri mengenal adanya kain polang-poleng (hitam-putih) yang merupakan penggambaran pola Rwa Bhineda.

Penyusunan komposisi dalam karya ini terinspirasi dari kain polang-poleng yang biasanya menghiasi banyak pohon besar di Bali. Penyusunan garis-garis pada karya ini terinspirasi dari keseimbangan informal dimana kain tidak tersusun secara simetris namun terdapat kain-kain yang tertimpa satu dengan yang lainnya sehingga

menghasilkan kesan variasi yang lebih banyak. Disamping itu penggambaran bunga cempaka ditengah nuansa kain tersebut bertujuan untuk menghadirkan kontras dikarenakan bentuk kotak-kotak atau geometris dari motif kamen tersebut memiliki bangun (shape) yang berbeda dengan bentuk bunga yang cenderung mengarah ke bentuk segitiga. Warna yang penulis gunakan memang cenderung warna panas yakni warna merah hingga oranye. Maka dari itu untuk menyeimbangkannya ada beberapa bagian pada lukisan tersebut yang juga dihiasi warna hijau. Warna hijau ini berfungsi sebagai warna komplementer dari warna merah karena walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak maka bisa menyeimbangkan warna merah tersebut.



Gambar 7. *Cempaka 5 : Homage to Mahadewa*, 2022, Cat air & gold leaf imitasi diatas kertas, 75x 50 cm
(Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha, 2022)

Judul karya ini merupakan “Homage To Mahadewa” dalam karya ini penulis berusaha memberikan sebuah penghormatan kepada dewa Mahadewa sebagai bagian dari penguasa arah barat (pascima) yang juga biasanya dipuja dengan menggunakan warna bunga kuning. Disini penulis berusaha melukiskan cempaka sebagai aspek vertikal dimana ia menjadi sebuah penghubung antara manusia dengan Tuhan, bagi penulis ini merupakan hubungan yang menarik dikarenakan bunga sebagai aspek eksternal sering digunakan sebagai bentuk penghubung. Dewa mahadewa

dengan berbagai atributnya ini memiliki ciri khas dengan senjata Nagapasa, kendaraannya Naga, serta memiliki aksara suci 'Ta'. Sebagai hubungannya dengan Mahadewa tersebut kehadiran bunga cempaka ini juga memiliki korelasi sebagai simbol dari kekuatan yakni penolak bahaya ketika seorang umat meyelipkan bunga cempaka diatas daun telinganya.

Aspek naratif dalam karya ini dikombinasikan dengan rangkaian bentuk ornamentik menjadi dasar penciptaannya. Dalam visualisasi bentuk cempaka tersebut walaupun digambarkan lebih sederhana daripada yang lainnya namun memang memiliki tujuan bahwa cempaka sebagai sebuah bunga tidak harus selalu megah dan memiliki kriteria penampilan tertentu. Pola-pola garis zig-zag dalam background lukisan ini merupakan pola yang sering dilihat ketika melihat wastra kuning di pura-pura. Pola garis ini selain berfungsi sebagai aksen juga berguna sebagai penyeimbang dari hadirkan pola garis vertikal dari gold leaf di sekitar bentuk bunga. Selain itu kontras pada lukisan ini sebenarnya teletak dari penempatan siluet dewa mahadewa di belakang susunan bunga cempaka. Penulis menggunakan bentuk siluet ini untuk memberikan penekanan makna yang berusaha disampaikan. Warna kuning sendiri mengandung makna dari budaya sebagai matahari tenggelam yang menjelaskan fungsinya sebagai penjaga keseimbangan. Keseimbangan pada karya ini juga diperhatikan dalam penempatan bunga dikarenakan bidang yang diisi relatif kecil penulis memanfaatkan tiga buah bunga di depan serta siluet dewa mahadewa diletakkan di belakang dan rangkain pengaplikasian gold fleaf sengaja diletakkan paling depan untuk memberikan kesan vertikal dan menghindari ruang yang dihadirkan menjadi sesak. Pola repetisi atau irama juga digunakan dalam lukisan ini dimana bentuk-bentuk cempaka pada karya pertama digunakan lagi, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa seri lukisan ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 8. *Cempaka 6 ; Value?, 2022, Cat air diatas kertas, 70x90 cm*
(Sumber : Ida Bagus Rekha Bayutha, 2022)

Judul lukisan ini memberi pemaknaan bahwa nilai-nilai yang dituangkan dalam lukisan sebelumnya mungkin tidak dirasakan atau diterima oleh orang lain sebagai suatu makna 'nilai' yang penulis rasakan. Perbedaan terkait caran pandang terhadap nilai yang terkandung pada suatu obyek adalah hal yang wajar. Melalui karya ini penulis berusaha menghadirkan keadaan yang dilema dikarenakan bunga cempaka yang sering digambarkan untuk diletakkan sebagai hiasan kepala dan dipergunakan sebagai sarana sembahyang diinjak-injak begitu saja dan kehilangan faktor 'nilai' yang banyak penulis gambarkan pada karya-karya sebelumnya.

Pada karya terakhir ini penulis berfokus pada keadaan cempaka yang destruktif kehilangan keindahannya dan dikelilingi lingkungan yang tidak nyaman. Maka dari itu penulis berusaha menghasilkan komposisi yang lumayan mencekam melalui penggambaran bunga cempaka yang tidak lagi memiliki ciri khas lekukan kelopak bunga. Untuk memberikan kesan bahwa keadaan dari lukisan ini merupakan sebuah kekacauan dari hal-hal yang penulis rasa memiliki nilai. Garis dalam karya ini cenderung mengisyaratkan pengabstraksian dalam rangkaian garis tersebut juga diiringi dengan berbagai penekanan lewat hadirnya tekstur semu dari teknik cipratan serta teknik hisap. Bentuk bunga yang dihadirkan merupakan bentuk bunga cempaka yang mengalami kerusakan serta berlumuran bekas tanah dari injakan alas kaki ke tanah. Di sekitar bentuk bunga cempaka ini juga

dikelilingi beberapa objek berupa dupa untuk menginsyaratkan konteks kejadian disamping itu dupa ini juga memberikan aksan garis vertikal serta horizontal agar lukisan ini terbentuk menjadi sebuah kesatuan.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Karya divisualisasikan dengan melalui observasi lewat pengamatan dari cempaka yang digunakan sehari-hari. Dalam hasil pengamatan tersebut memberikan pemahaman bagi penulis mengenai nilai-nilai estetis dari bunga cempaka berupa lekukan dari kelopak bunga, warna, serta berbagai inspirasi yang muncul ketika ia digunakan. Untuk menerjemahkan ide-ide yang muncul dilalui dengan melakukan tiga tahapan yaitu : Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.
- 2) Rangkaian penemuan ide serta pengorganisasian elemen-elemen seni rupa berupa Komposisi, Proporsi, Kesatuan, Keseimbangan (balance), Kontras, Pusat Perhatian, Irama diperoleh melalui pengamatan lewat karya-karya I Nyoman Erawan sebagai inspirasi serta karya seniman lain yang dijadikan perbandingan dalam penciptaan karya. Selain melakukan pengamatan karya, konsep penciptaan banyak bersumber dari kajian pustaka serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan mitra MBKM yaitu I Nyoman Erawan. Dalam rangkaian proses kreatif tersebut penulis banyak menerapkan pengorganisasian ide serta gagasan yang sesuai dengan potensi pribadi.
- 3) Media seni lukis yang digunakan merupakan kertas, kertas tersebut dibentangkan pada spanram yang kemudian memiliki fungsi sebagai kanvas. Sedangkan medium yang digunakan adalah cat air. Dengan keuntungan cat air sebagai medium, memberikan keleluasaan dalam berkreasi menggunakan berbagai teknik yang mendukung ide dan gagasan yang ingin divisualisasikan oleh penulis, antara lain : teknik *wet on wet*, *wet on dry*, *dry on dry*, *glazing*, *masking fluid*, dan teknik cipratan. Untuk melukiskan representasi cempaka dalam kehidupan

masyarakat Bali, dilalui dengan proses kreatif seperti pembuatan sketsa alternatif, kemudian diterjemahkan ulang lewat media digital, dan yang terakhir adalah pembentukan.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Pustaka

Bendi Yudha, I Made. (2006), *Dwi Tunggal dalam Dimensi Lontar*. *Imaji*, 4 (1), 1-19 .

Gazali, Muhammad. (2017), *Lukisan Prasejarah Gua Leang-leang Kabupaten Maros*, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S.K.Langer. *imaji*, 15(1), 57-67.

Jaya Putra, I Gede. (2011), *Tragedi Kecelakaan Kendaraan Sebagai Interpretasi Dalam Kehidupan (Skripsi)*, Insitut Seni Indonesia, Denpasar.

Sony Kartika, Dharsono. (2017), *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Rekayasa Sains, Bandung.

Suarjana, I Nyoman. (1997), *Aji Janantaka Cerita Pohon Kayu Di Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Suartini, Ni Wayan. (2007), *Cempaka Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali (Tesis)*. PPS ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Sutara, Pande Ketut. (2016), *Inventarisasi Dan Fungsi Tumbuh-Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Pembuatan Banten Daksina*, Universitas Udayana, Denpasar Bali.

Taruan, Hatmi Negria. (2018), *Visualisasi Ekspresi Wajah Negatif Dalam Fenomena Sosial*. *Artchive*, 1(1), 31-44.

Rujukan Internet

Dwija Dauh, Jro Gede. (2019), *Hidup adalah pelayanan: Bunga Dalam Hindu* diakses 19 Januari 2022, dari <https://dwijadauh.blogspot.com/2019/02/bunga-dalam-hindu.html>.

<http://archive/ivaa.org/pelakuseni/nyoman-erawan>

Nugraha, Jevi. (2021). *Merdeka.com : Paradoks Adalah Pendapat yang Bertentangan, Berikut*

Penjelasan dan Contohnya, Diakses 21 Januari 2022, dari <https://www.merdeka.com/jateng/paradoks-adalah-pendapat-yang-bertentangan-berikut-penjelasan-dan-contohnya-kln.html>.

Wardani, Farah. (2014), *Farah Wardani Archive : Membaca Karya S.Sudjojono #1: 'Bunga Chrysant' (1962) Dan 'Angrek' (1975)*. Diakses 13 November 2021, dari <https://arsipfarahwardani-blog.tumblr.com/post/81368711016/membaca-karya-ssudjojono-1-bunga-chrysant>.